

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 540-556
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14628154>

Efektivitas Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an Dalm Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Budi Satrya Medan

Saipul Azminur¹, Zaini Dahlan², Ihsan Satrya Azhr³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama, Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: hasibuansaipulazminur@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Tahsin Al-Qur'an extracurricular program in improving the Quran reading skills of students at Budi Satrya High School, Medan. Using a qualitative approach with a case study design, this research involves students participating in the Tahsin program, mentors, and religious education teachers as primary informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and analysis of related documents. The results of the study show that the Tahsin Al-Qur'an activity significantly improves the quality of students' recitation, particularly in the aspects of tajweed, makhraj, fluency, and understanding of Quranic texts. The interactive teaching approach, repeated practice methods, and personalized mentoring by instructors have proven effective in enhancing students' abilities. Supporting factors for the program's success include students' enthusiasm, mentors' commitment, and a conducive learning environment. The challenges identified include limited time, varying initial skill levels among students, and a lack of learning aids. In conclusion, the Tahsin Al-Qur'an extracurricular program is an effective initiative for improving Quran reading skills and shaping students' religious character. The study also provides recommendations for the management and development of the Tahsin program in schools as part of efforts to enhance religious education.

Keywords: Evaluation, Religious Programs, Building Morals.

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bersumber dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'anan* artinya sesuatu yang dibaca. Karena sebab itu, kaum muslimin disunnahkan agar belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, bukan sekadar menjadikannya pajangan serta di rumah saja. Membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan *makhraj* tempat keluar serta sifat hurufnya. Selain itu, penting untuk memahami, menghayati, dan meresapi makna dari setiap ayat, serta mengaplikasikan kedalam kehidupan. Menurut istilah terminologi, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah, bukan ucapan malaikat dan bukan ucapan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an salah satu kitab Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur yang disampaikan melalui malaikat jibbril mrlalui jalur periwayatan yang terpercaya (mutawatur), dan membacanya merupakan sebuah ibadah yang mendatangkan rahmat serta pahala (Ajahari, 2018: 4).

Al-Qur'an diwahyukan sebagai mukjizat terbesar yang memiliki keutamaan untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ - قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. رواه الترمذي

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Al-hal wal murtahal." Orang itu bertanya lagi, "Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal." (HR. Tirmidzi: 2872)(Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unzila 'alaa sab'ati ahruf, juz 10, hal. 202).

Membaca Al-Qur'an salah satu cara bagi umat Muslim sebagai salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Membaca atau mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an sambil meresapi maknanya, seseorang akan memperoleh rahmat dari Allah SWT serta merasakan ketenangan kalbu. Inilah yang disebut sebagai karunia Allah SWT, dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an) hanya akan menambah kerugian". (Q.S Al-Isra': 82) (Kementerian Agama RI, 2015: 290).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Allah SWT memerintahkan Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah agar dijadikan pedoman hidup dan rahmat bagi orang yang mengamalkan serta membacanya. Kitab Al-Qur'an memiliki keutamaan jika kita membacanya dengan khusyu disertai mendalami setiap makna dari ayatnya, Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit hati, seperti keraguan, kesyirikan. Al-Qur'an juga merupakan sumber rahmat bagi orang yang beriman, karena darinya mereka dapat memperkuat keimanan serta dapat meningkatkan rasa cinta kepada Allah. Namun, bagi orang-orang kafir dan zalim, mereka justru akan mengingkari dan mendustakan Al-Qur'an. (Syakir, 2014: 294).

Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti kitab yang sempurna, Al-Qur'an adalah sebuah nama yang dipilih oleh Allah dengan sangat tepat. Sejak diturunkannya lebih dari lima ribu tahun yang lalu, tidak ada satupun kitab lain yang bisa menandingi kesempurnaannya. Hanya Al-Qur'an yang dapat dibaca beserta maknanya, dihafalkan kata demi kata oleh para pembacanya, dan tetap terjaga keutuhannya. Keistimewaan Al-Qur'an menjadikannya seperti permata yang memancarkan cahaya. Selain itu, Al-Qur'an juga unik karena memperhatikan tata cara membacanya, termasuk aturan tajwid, keindahan irama, serta adab-adab yang harus dijaga ketika membacanya. (Quraish Shihab, 2007: 4).

Menjadi seorang muslim, patutlah berbangga hati dengan dianugerahi Allah SWT pedoman hidup yang lengkap dan sempurna. Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai penunjuk jalan yang benar, maka dalam membacanya harus diupayakan dapat mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Belajar membaca huruf-huruf dan mengerti maknanya merupakan fase pertama ketika belajar Al-Qur'an. Sudah seharusnya kita sebagai umat muslim memahami, mentadabburi, dan mengamalkan Al-Qur'an. Dikarenakan tidak ada larangan batasan usia bagi seorang muslim untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an. Baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun tua. Bagi anak-anak mereka telah difasilitasi Taman Pendidikan Al-Qur'an atau sering kita sebut TPQ. Namun yang menjadi problematika guru ataupun orangtua sekarang adalah ketika dimasa kanak-kanak, anak mereka tidak pernah dikenalkan dengan Al-Qur'an sampai mereka beranjak remaja, pada saat memasuki usia remaja mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali sehingga mereka merasa malu hal ini yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk tidak ingin lagi melanjutkan belajar dan mempelajari Al-Qur'an dikarenakan sebab itu. Maka daripada itu penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa maupun orang tua yang membacanya dapat untuk mengubah pola pikir dan menambah wawasan serta memperluas pengetahuan tentang betapa pentingnya bisa membaca Al-Qur'an. Jika ingin memperoleh rahmat dari Allah SWT maka pada saat membacanya kita harus lebih sering untuk membaca Al-Qur'an dan harus lebih teliti lagi serta lebih memperhatikan makhrajnya supaya sesuai dengan kaidah tajwid. Pengucapan huruf harus sesuai makhraj dan sifat hurufnya, serta memperhatikan hukum tajwid seperti *mad*, *idghom*, *ikhfa*. Karena hal itu jika dianggap sudah bisa membaca Al-Qur'an itu artinya sudah menguasai ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an baik itu tajwid maupun tahsinnya.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengajarkan cara pengucapan huruf, karena setiap huruf memiliki haknya masing-masing. Sementara *mustahak* huruf adalah sifat yang sesekali menyertai huruf dan terkadang tidak, seperti *tafkhim* dan *tarqiq* (Al-Fadhli, 2016: 7). Ketika saat sedang membaca Al-Qur'an kita diharuskan untuk memperhatikan bacaan sesuai aturan yang benar.

Jika ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam itu bisa dicapai ketika seorang muslim dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ النَّبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: Dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bacalah Al Quran, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. (HR. Muslim)(Syarh Shahih Muslim, No. 804)

Karena itu menjadi suatu keharusan bagi kita semua ummat muslimin untuk belajar dan mengajarkan ilmunya. Ketika mempelajari Al-Qur'an lebih baik dimulai dari sejak kecil atau ketika masih masa kanak-kanak, ketika pada saat masa kanak-kanak dia sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Maka ketika dia beranjak keusia remaja diharapkan agar bisa mengajari generasi berikutnya serta mengamalkan semua ajaran yang terdapat di dalamnya dan menjalankan setiap aktivitas kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Namun letak permasalahannya tidak semua orang bisa mendapat kesempatan untuk belajar dalam membaca Al-Qur'an yang dimulai dari sejak ia masih kecil, dikarenakan setiap orang memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Sehingga hal ini mengakibatkan ketidak mampuan seseorang untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya pada saat dia menginjak usia remaja bahkan dewasa. Tanpa harus menutupi kenyataan bahkan hingga saat ini masih banyak diantara kita ummat muslim yang sudah termasuk kedalam kategori usia dewasa bahkan bisa disebut paruh baya masih mengalami kesulitan-kesulitan dan bahkan terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an, padahal seharusnya di usia kita yang sudah usia paruh baya, seharusnya kita sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, diharapkan dari penelitian ini supaya kita agar lebih giat dalam belajar membaca Al-Qur'an agar suatu saat nantinya kita bisa mengajarkannya juga kepada generasi setelah kita yaitu anak dan cucunya.

Dari hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti diawal pertemuan di SMA Budi Satrya Medan, ditemukan bahwa sangat banyak siswa yang mengalami kesusahan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam penerapan kaidah tajwid. Seharusnya di usia mereka yang sudah mendekati usia dewasa bahkan paruh baya, seharusnya sudah fasih membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai tajwid. Menurut wawancara di awal pertemuan dengan guru *tahsin* di sekolah tersebut, banyak siswa kesulitan disebabkan oleh latar belakang pembelajaran Al-Qur'an sebelumnya tidak memperhatikan tajwid dan bahkan belum pernah belajar membaca al-Qur'an. Akibatnya, para peserta didik terbiasa membaca dengan cara terburu-buru dan keliru, sehingga kesalahan tersebut terbawa hingga kini.

Tahsin merupakan program kegiatan yang bertujuan mendorong dan mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik. *Tahsin* Al-Qur'an berarti memperbaiki dan memperlancar bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah yang benar. Kegiatan *tahsin* Al-Qur'an, dirancang untuk membantu memperbaiki kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an agar menjadi lebih bagus dan benar. Program *tahsin* Al-Qur'an sangat dibutuhkan, terutama oleh mereka yang belum lancar dan kesulitan saat membaca Al-Qur'an. Melalui program ini, siswa mendapatkan bimbingan yang membantu memperbaiki bacaan mereka. Pelaksanaannya, siswa juga diajarkan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan sifat huruf, makhraj dan hukum-hukum tajwid lainnya. Supaya siswa dapat memperlancar bacaan

Al-Qur'an dengan fasih, dan benar sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Tahsin Al-Qur'an di SMA Budi Satrya menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SMA Budi Satrya. Oleh karena itu, maka kegiatan *tahsin* ini hanya diisi dan diikuti oleh siswa yang berminat. Namun, berdasarkan observasi sementara, kegiatan *tahsin* ini belum berjalan dengan efektif. Dikarenakan, ada banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, bahkan beberapa di antaranya masih kesulitan atau gagap dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Dari penjelasan diatas peneliti sedikit merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an yang dilakukan di SMA Budi Satrya Medan, dalam membahas kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik yang sudah memasuki usia remaja bahkan paruh baya. Penelitian ini dikemas dengan judul "Efektivitas Ekstrakurikuler *Tahsin* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Budi Satrya Medan." Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca dengan benar sesuai tajwid.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada objek yang diteliti dengan mengkaji fenomena yang ada di lapangan secara detail. Metode penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian dengan mendapatkan data yang akurat, lengkap berupa data primer dan sekunder. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan permasalahan manusia melalui metode eksploratif. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun gambaran yang mendalam dan kompleks, menganalisis data berupa kata-kata, menyajikan laporan terperinci berdasarkan perspektif responden, serta mengkaji situasi dalam konteks alami tanpa manipulasi. (Iskandar, 2009: 11).

Untuk mengumpulkan data yang akurat, actual dan tepat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini memakai metode kualitatif yang bersifat induktif, di mana analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh untuk mengembangkan pola hubungan tertentu. Proses analisis data mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Ekstrakurikuler Tahsin AL-Qur'an SMA Budi Satrya Medan

Ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an salah satu ekstrakurikuler pilihan yang ada di SMA Swasta Budi Satrya Medan. Terbentuknya ekstrakurikuler ini dilatarbelakangi karena peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (PERMENDIKBUD) No. 62 "tentang kegiatan ekstrakurikuler pendidikan dasar dan menengah". yang mana telah diatur kegiatan keagamaan yaitu (Tahsin Al-Qur'an) di sekolah tingkat menengah. Tidak hanya itu saja, ada juga hal lain yang menjadi penyebab terbentuknya ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan, yang terdiri dari dua hal. Pertama: banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, Kedua: masih banyak siswa SMA Budi Satrya yang buta baca tulis Al-Qur'an. Oleh karena itu kesepakatan dari seluruh guru dibentuklah ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an dan diresmikan oleh kepala sekolah dan guru-guru pada Tahun 2015. Ekstrakurikuler *tahsin* dijadikan sebagai bagian dari program sekolah yang berada dibawah naungan guru agama.

Ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an ini adalah satu-satunya ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMA Budi Satrya Medan. Ekstrakurikuler ini tidak wajib diikuti oleh setiap siswa yang ada di SMA Budi Satrya Medan, dikarenakan beberapa alasan yang mendasar yaitu: siswa yang berda di SMA Budi Satrya Medan tidak seluruhnya beragama Islam, ada juga yang beragama lain (non-Islam), dan ada juga ekstrakurikuler yang lain seperti pramuka, paskibra, futsal, tari, bahasa Jepang, drumband, paskibra. Hal tersebut yang menyebabkan tidak di wajibkannya ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an bagi siswa SMA Budi Satrya Medan. Karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang mereka inginkan sesuai minat dan bakat mereka masing-masing tanpa harus ada paksaan dari pihak manapun termasuk pihak sekolah.

Temuan Khusus

Temuan khusus penelitian ini membahas mengenai efektivitas ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Budi Satrya Medan. Setelah itu membahas bagaimana pelaksanaan dan penerapan kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan, serta faktor penghambat dalam ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an. Hasil temuan khusus ini didapatkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasikan.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil ada beberapa rangkaian kegiatan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Budi Satrya Medan. Narasumber yang peneliti wawancarai mengenai program kegiatan yang terdapat dalam program *tahsin* yaitu: kepala sekolah, guru tahsin, dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *tahsin*.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu: Ibu Henny Afriani beliau mengatakan ada tiga program kegiatan *tahsin* yaitu: "Program kegiatan Tahsinnya berbeda-beda yaitu, pembelajaran tentang ilmu tajwid Al-Qur'an dan kajian rutin, menghafal surah-surah pendek. Dan kemudian muroja'ah dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an" (Wawancara dengan Guru Tahsin pada tanggal 30 September)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah ada tiga klasifikasi program kegiatan yaitu: pembelajaran ilmu tajwid dan kajian rutin, latihan menghafal surah-surah pendek, muroja'ah dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian Ibu Evy Wardaty menambahkan penjelasan terkait program kegiatan tersebut:

"Iya, ada program kerja yang dirancang oleh pihak penanggung jawab ekstrakurikuler tahsin, dan dilakukan kesepakatan dari beberapa pihak yang terkait, termasuk saya, ada tiga pembagian yaitu: pembelajaran ilmu tajwid dan kajian rutin, menghafal surah-surah pendek, dan muroja'ah dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, ketiga ini semuanya berhubungan dengan tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Budi Satrya Medan. (Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal 30 September)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan, dalam kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an, guru atau pembina yang bertugas menjadi pengajar ditunjuk langsung oleh kepala sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an SMA Budi Satrya Medan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an SMA Budi Satrya Medan

Ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan dirancang agar memperbaiki kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, terkhusus dalam hal tajwid dan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *tahsin* di sekolah tersebut, metode yang digunakan memiliki beberapa elemen penting yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Metode pelaksanaan *tahsin* di SMA Budi Satrya Medan menggabungkan antara teori tajwid dengan latihan praktis secara bertahap. Proses pelaksanaannya, siswa diajarkan terlebih dahulu tentang dasar-dasar tajwid, seperti cara melafalkan huruf dengan benar, makhraj (tempat keluarnya huruf), serta hukum-hukum tajwid lainnya. Guru *tahsin* kemudian mendampingi siswa secara langsung dalam setiap sesi pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka memahami teori yang telah diajarkan dan dapat mempraktikkannya dengan benar. Proses pembelajaran dilakukan langsung di depan kelas.

Seperti yang dijelaskan oleh guru *tahsin* yaitu: Ibu Evy Wardaty beliau mengatakan:

"Metode yang kami gunakan berfokus pada teori dan praktik yang berulang-ulang. Kami memulai dengan mengajarkan tajwid dasar dan setelah itu langsung dipraktikkan. Siswa kemudian dibagi dalam kelompok kecil, agar kami bisa memfokuskan perhatian lebih pada mereka yang membutuhkan pembimbingan lebih." (Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal, 8 Oktober)

Beliau juga menambahkan bahwa evaluasi rutin dilakukan untuk memantau perkembangan setiap siswa dalam menguasai tajwid.

"Setiap minggu kami melakukan evaluasi untuk melihat apakah siswa sudah bisa membaca dengan baik dan sesuai dengan tajwid yang diajarkan," ujarnya.

Wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti program *tahsin* ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana metode ini diterima dan dirasakan oleh mereka. Nazwa Afrina Salah satu siswa mengatakan,

"Awalnya saya kesulitan dengan beberapa huruf, terutama yang memiliki makhraj yang sulit. Tapi, setelah mengikuti pelajaran tahsin, saya merasa lebih percaya diri karena guru memberikan bimbingan satu per satu, jadi kami bisa langsung dibantu saat ada kesalahan." (Wawancara dengan siswa tahsin pada tanggal 8 Oktober)

Siswa lain yaitu: Bagus menambahkan:

"Kami juga belajar dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru dan rekaman yang sudah benar, kemudian kami mengikuti bacaan itu. Dengan cara seperti ini, saya jadi lebih mudah untuk memperbaiki bacaan saya."

Selain itu, guru pengajar *tahsin* di SMA Budi Satrya Medan juga menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti aplikasi *tahsin* dan audio visual yang bisa diakses oleh siswa untuk latihan di luar kelas. Ibu Evy Wardaty menjelaskan:

"Kami memberikan aplikasi tahsin kepada siswa, sehingga mereka bisa melatih bacaan mereka sendiri di rumah. Kami juga menggunakan video atau audio sebagai media pembelajaran untuk memperdengarkan bacaan yang benar kepada siswa."

Hal ini membantu siswa tidak hanya berlatih di sekolah, tetapi juga bisa melanjutkan latihan di luar jam pelajaran. Metode yang diterapkan di SMA Budi Satrya Medan tidak hanya terbatas pada

pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Salsabila salah satu siswa mengungkapkan:

"Selain pelajaran tahsin, kami juga sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau tadarus Al-Qur'an, yang memungkinkan kami untuk terus berlatih." (Wawancara dengan siswa pada tanggal 14 Oktober)

Siswa merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut memberikan kesempatan lebih untuk terus memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dalam suasana yang lebih santai dan tidak terbebani oleh tugas-tugas akademik. Adanya metode yang terstruktur ini, para siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Pembelajaran yang berfokus pada teori tajwid yang diterapkan dalam latihan praktis yang intensif telah membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa, yaitu: Arif Rahman dia mengatakan:

"Sekarang saya merasa lebih lancar dan tahu cara melafalkan setiap huruf dengan benar. Saya bisa membaca dengan lebih percaya diri, dan itu sangat membantu saya dalam kegiatan keagamaan di sekolah."

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan tahsin di SMA Budi Satrya Medan terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Menggabungkan teori dan praktik, serta menggunakan pendekatan yang personal dalam kelompok kecil, siswa mendapatkan perhatian yang cukup untuk memperbaiki kesalahan mereka. Dukungan teknologi seperti aplikasi *tahsin* dan rekaman bacaan yang benar juga meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara kegiatan ekstrakurikuler mendukung siswa untuk terus melatih kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Selanjutnya terkait kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah ini dikemukakan Ibu Henny Afriani, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

"Ini dilakukan selama tiga hari dalam seminggu mulai dari hari Senin, Selasa dan Kamis. Nah setiap harinya itu kegiatan Tahsinnya berbeda-beda, ada hari Senin itu jadwalnya pembelajaran tentang ilmu tajwid Al-Qur'an, dan kajian rutin, hari Selasa itu jadwalnya menghafal surah-surah pendek. Kemudian di hari Kamisnya itu diadakan muroja'ah dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an" (Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 14 Oktober)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah tentang ekstrakurikuler tahsin ditemukan beberapa macam kegiatan yang dilaksanakan diantaranya: kajian rutin; menghafal surah-surah pendek; muroja'ah dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

a) Pembelajaran Ilmu Tajwid dan Kajian Rutin

Terkait hal ini Ibu Evy Wardaty, mengatakan:

"Ya pelaksanaannya rutin setiap hari Senin. Sistemnya itu dilakukan menjelaskan beberapa contoh ilmu tajwid dan setelah itu baru masuk ke kajian rutin dan pelaksanaannya untuk kajian rutin itu dilakukan secara bergantian atau bergilir, bisa juga melalui urutan absen agar semua siswa mendapat giliran untuk menambah kajiannya dan tidak berhenti di ayat-ayat itu saja. Kemudian juga nanti di akhir pertemuan saya akan bertanya dan menunjuk secara acak siswa untuk membacakan kaji yang di bacanya minggu sebelumnya dan kaji yang di dapatnya hari itu juga dan kemudian seluruh siswa yang lainnya menyimak bacaan dari temannya tersebut."

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran ilmu tajwid Al-Qur'an dilakukan di mushollah sekolah dan waktu pelaksanaannya dilakukan di jam 13:30 WIB sampai dengan 14:30 WIB, pembelajaran ilmu tajwid ini akan di sampaikan guru tahsin dan materi tersebut diambil dari buku tajwid yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan kajian rutin dilaksanakan setelah pembelajaran ilmu tajwid. Ketika kajian rutin berlangsung guru *tahsin* akan mengawasi setiap siswa untuk membaca kajiannya masing-masing selama 15 menit. Selanjutnya guru akan menyimak kajian setiap siswa secara satu-persatu guna untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa, jika siswa mampu membaca kajiannya dengan lancar dan benar maka kajiannya akan di tambah dan jika siswa belum mampu membaca kajiannya dengan lancar dan benar maka siswa tersebut harus membaca kajiannya sampai lancar dan benar. Kegiatan ini berjalan dengan cukup baik karna banyak siswa *tahsin* yang hadir atau bahkan hampir seluruhnya dan ini berjalan dengan cukup efektif karna lumayan banyak siswa yang berpartisipasi dalamnya.

b) Menghafal surah-surah pendek

Terkait dengan kegiatan ini ibu Evy Wardaty mengatakan:

"Kegiatan menghafal surah pendek, saya sebagai guru tahsin tidak hanya ingin melihat siswa-

siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahsin ini bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar tetapi kami juga ingin melihat siswa-siswa tersebut mempunyai hafalan walaupun itu hanya sekedar ayat atau surah pendek saja agar nanti saat siswa sudah selesai dari sekolah SMA Budi Satria ini ada sedikit banyaknya hafalan siswa tersebut mampu untuk menjadi pegangan yang akan diamalkannya suatu saat nanti" (Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal 15 Oktober)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kegiatan menghafal surah-surah pendek ini dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pada pelaksanaannya, semua siswa akan ikut menghafal mulai dari Q.S An-nas sampai dengan Q.S An-naba (juz 30), yang mana cara penghafalannya diserahkan kepada siswa untuk memulai surah apa yang pertama yang mereka hafal. Kegiatan ini cukup berjalan dengan lancar karena siswa tidak dituntut untuk menghafal surah yang panjang melainkan menghafal surah yang mereka sukai terlebih dahulu.

c) Muroja'ah dan Latihan Menulis Ayat-ayat Al-Qur'an.

Seorang penghafal Al-Qur'an bisa memanfaatkan waktu *ziyadah* (menambah) dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Hafalan yang baru harus selalu diulang minimal dua kali sehari dalam waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus di muroja'ah setiap hari atau dua hari sekali, artinya semakin banyak ayat yang di hafal semakin banyak pula waktu di penggunaan untuk mengulang hafalan. Terkait hal ini juga Ibu Evy Wardaty menyampaikan:

"Untuk pelaksanaan muroja'ah Al-Qur'an ini di lakukan agar hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal oleh setiap siswa tidak hilang walau pun yang di hafal itu hanya ayat-ayat (surah-surah) pendek, dan cara muroja'ah juga di lakukan satu persatu sama seperti penyeteroran kajian bacaan Al-Qur'an siswa". (Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal 16 Oktober)

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan tentang kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an di SMA Budi Satria Medan telah terjadwalakan, dimulai dari tempat dan waktu pelaksanaannya dilakukan di Mushollah sekolah setelah sepulang sekolah pada pukul 13:00 sampai dengan 15:00 WIB hingga jadwal kegiatannya yang dilaksanakan selama tiga hari dalam seminggu yaitu; hari senin dengan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid dan kajian rutin; selasa menghafal surah-surah pendek; dan kamis muroja'ah dan latihan menulis Al-Qur'an.

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan pada ekstrakurikuler *tahsin* di SMA Budi satria Medan ini telah disampaikan oleh guru tahsin, Ibu Evy Wardaty. Beliau mengatakan:

"iya untuk kegiatan tahsin ini pelaksanaannya digabung antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Karena siswa yang mengikuti tahsin ini tidak begitu banyak jadi muatlah di satu ruangan semuanya dan pelaksanaannya di mushollah sekolah juga yang mana ruangnya itu cukup luas, dan gurunya pun cuman satu, jadi kalau semisalnya ruangnya dipisah kan repot untuk pindah-pindah ruangan lagi gitu, dan untuk metode pelaksanaannya ada beberapa metode yaitu; Iqra'; Tashili; Mutqin; dan teman sejawat." (Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal 21 Oktober)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah satu anggota *tahsin* tentang metode tahsin yang digunakan oleh guru tahsin seperti yang disampaikan oleh Rasya Ramadhan:

"Menurut saya metode dan cara mendidik ummi itu yang sangat baik, kami bisa menjadi lebih mengerti tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an seperti pengucapan huruf, ilmu tajwid" (Wawancara dengan siswa tahsi pada tanggal 21 Oktober)

Dilanjutkan oleh Bagus, ia mengatakan bahwa: "metode yang digunakan ummi itu sudah sangat baik dan cara mengajarnya juga tegas dan pembawanya enak, setiap kali ummi menyampaikan materi yang baru pasti akan terasa sangat mudah untuk memahaminya, karna setiap materi yang diberikan pasti langsung dicontokan"

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahsin ini dilakukan dengan metode penggabungan antara laki-laki dan perempuan. Pelaksanaannya dilakukan di mushollah, adapun metode yang digunakan guru *tahsin* yaitu metode: *Iqra'*, *tashili*, *mutqin* dan teman sejawat.

Selain itu juga, peneliti mengamati dalam pelaksanaannya itu terdapat beberapa peraturan yang diterapkan oleh guru tahsin untuk siswa laki-laki dan perempuan agar dipatuhi. Peraturan yang di buat oleh Ibu Evy Wardaty, yaitu:

- 1) Hadir harus tepat waktu (Disiplin Waktu).
- 2) Harus berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan tahsin.
- 3) Izin kepada pembina *tahsin* jika beralangan hadir disertai dengan alasan yang jelas.

- 4) Tidak boleh ribut ketika proses tahsin berlangsung.
- 5) Melaksanakan semua tugas yang diberikan oleh pembina.
- 6) Menjaga kebersihan musholla (tempat dilaksanakannya tahsin).
- 7) Mamakai pakaiin yang harus menutup aurat.

Selain peraturan tersebut, guru tahsin juga menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diurutkan secara bertahap untuk mempermudah siswa, terutama pemula. Metode ini memiliki enam jilid buku panduan yang dirancang secara progresif, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah berharakat hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ciri-ciri utama metode ini:

- Pendekatan praktik langsung.
- Fokus pada interaksi antara guru dan siswa.
- Tahapan belajar yang sederhana namun efektif.
- Cocok untuk berbagai kelompok usia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru *tahsin* yaitu Ibu Evy Wardaty beliau mengatakan:

"Metode *Iqra'* sangat membantu dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode ini sangat praktis dan cocok untuk anak-anak. Dalam waktu 6-12 bulan, rata-rata siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar namun, saya juga menyoroti bahwa beberapa siswa membutuhkan pendampingan lebih intensif, terutama pada tahap awal pengenalan huruf hijaiyah"

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mayoritas merasa nyaman belajar menggunakan metode ini. Salah satu siswa, Nur Syahfitri, mengatakan. "Saya senang belajar dengan buku *Iqra'*. Hurufnya besar dan mudah dibaca. Guru juga membantu kalau ada yang salah."

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Iqra'* dan guru menggunakan pendekatan interaktif, seperti meminta siswa membaca secara bergantian dan memberikan koreksi langsung jika ada kesalahan, tahapan belajar yang digunakan juga sangat sistematis, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dengan harakat fathah hingga rangkaian kata sederhana.

b. Metode Tashili

Tashili secara bahasa berasal dari akar kata *sahhala-yusahhilu-tashilan* yang berarti mudah sedangkan makna yang di harapkan dari lahirnya metode tashilan adalah mudahnya membaca al-Qur'an dengan benar dan cepat (Munawwir, 1997). Metode ini memiliki tahapan pembelajaran yaitu:

1. Infitah, yaitu tahapan pembukaan yang berisi salam, sapa, dan do'a.
2. Apersepsi, yaitu tahapan pengulangan materi yang telah di ajarkan.
3. Penanaman konsep, yaitu tahapan pemberian materi baru yang harus dipahami.
4. Pemahaan konsep, yaitu ketika peserta didik sudah memahami materi yang baru di berikan.
5. Terampil, yaitu tahapan ketika peserta didi sudah mampu membaca dengan terampil.
6. Evaluasi, yaitu ketika guru meniai bacaan peserta didik.
7. Penutup, yaitu tahapan penutup yang berisi kata-kata motivasi dan do'a.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Oktober 2024, di peroleh bahwa metode tashili ini hanya dilaksanakan di hari senin saja, untuk menyesuaikan cara pelaksanaan ekstrakurikuler *tahsin* yaitu kajian rutin.

c. Metode Mutqin

Mutqin artinya hafalan yang kuat terhadap lafaz-lafadz Al-Qur'an serta menghafal maknanya dengan kuat. Cara pelaksanaannya:

1. Pembina mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengetes bacaan siswa.
 2. Pembina mengoreksi bacaan siswa apabila siswa tersebut membaca dengan salah.
 3. Pembina mengajarkan materi yang bertahap.
 4. Pembina membimbing santri sesuai dengan kaidah taajwid.
- d. Metode Teman Sejawat

Metode yang cara pelaksanaannya dilakukan sesama siswa *tahsin* (siswa yang sudah paham materi yang diberikan pembina mengajari siswa yang belum paham materi yang diberikan), ini dilakukan untuk membantu proses pelaksanaan tahsin agar berjalan dengan kondusif dan tentram.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa metode *mutqin* dilakukan di hari Selasa dan Kamis yang mana sesuai dengan program kerja ekstrakurikuler *tahsin* yaitu: menghafal surah-surah pendek; *muroja'ah* dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, dan untuk metode teman sejawad dilakukan untuk membantu guru *tahsin* saat mengajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an Siswa Budi Satrya Medan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Budi Satrya Medan tentang faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa seperti yang dijelaskan oleh Ibu Evy Wardaty selaku guru ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur'an beliau mengatakan:

“Ada beberapa faktor penghambat diantaranya itu faktor internal, eksternal, dan lingkungan. Faktor internalnya ini kurangnya minat siswa dalam mengikuti ekskul tahsin ini mungkin karena mereka merasa malu di karenakan usia mereka yang sudah bisa dianggap dewasa tidak bisa membaca Al-Qur'an jadi mereka malu dengan siswa yang mengikuti tahsin yang bisa membaca Al-Qur'an tanpa mereka sadari sekolah membuat ekskul ini agar mereka mau ikut belajar membaca Al-Qur'an. Selanjutnya faktor eksternal, mungkin untuk faktor eksternalnya itu dari pihak sekolah seperti kurangnya fasilitas, guru pengajar, makanya saya membuat salah satu metodenya itu teman sejawad di karenakan saya sendiri lah yang menjadi guru tahsin, kemudian untuk faktor lingkungannya itu kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, seperti pernah kejadian ada orang tua siswa yang datang ke sekolah untuk menjemput saya dikarenakan saya menyarankan anak itu untuk mengikuti ekskul tahsin karna dia tidak bisa membaca Al-Qur'an bahkan mengenal huruf pun tidak bisa, dan dari kejadian itu si anak jadi jarang datang ke sekolah maka dari itulah sebabnya orang tua si anak jadi datang ke sekolah. Kemudian orang tua si anak tadi mengatakan ini kan sekolah umumkan, jadi anak saya tidak harus mengikuti ekskul tahsin kan bu?, kemudian saya menjawab saya hanya menyarankan anak itu untuk ikut ekskul tahsin karna saya kasihan melihat dia di usianya yang sekarang tidak bisa sama sekali membaca Al-Qur'an dan kalau memang ibu keberatan anak itu ikut ekskul tahsin kami tidak memaksakan sama sekali bu. Dari situ juga lah ekskul tahsin ini tidak di paksakan bagi setiap siswa.” (Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal 11 November).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan hasil yang menjadi faktor penghambat yang memperlambat peningkatan kemampuan membaca siswa SMA Budi Satrya Medan diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Kurangnya motivasi peserta sebagian peserta mungkin kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidak tertarikannya pribadi atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya *tahsin*.
2. Kemampuan dasar yang beragam serta memiliki latar belakang keterampilan membaca Al-Qur'an yang tidak sama, sehingga sulit bagi pengajar untuk menyesuaikan metode pengajaran.
3. Manajemen Waktu yang Buruk. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang bentrok dengan kegiatan akademik lain atau kesibukan pribadi peserta. Menurut Sardiman A.M. menekankan pentingnya manajemen waktu yang baik agar siswa dapat menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. (Sudirman A.M, 2012)

b. Faktor Eksternal

1. Keterbatasan Fasilitas Minimnya sarana seperti ruangan yang memadai, alat bantu pengajaran (misalnya, mushaf tajwid atau audio), atau lingkungan yang kurang kondusif.
2. Kekurangan tenaga pengajar yang kompeten dalam *tahsin* atau terlalu sedikit pengajar dibanding jumlah peserta.
3. Dukungan institusi yang kurang optimal sekolah/madrasah, seperti alokasi dana atau perhatian dari pihak manajemen, mungkin belum maksimal

c. Faktor Lingkungan

1. Gangguan Eksternal suasana belajar yang terganggu oleh kebisingan, kegiatan lain disekitar, atau kurangnya tempat yang mendukung ketenangan.
2. Kurangnya dukungan Orang tua, orang tua mungkin kurang mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan ini secara serius.

Efektivitas Ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Budi Satrya Medan

Ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan merupakan satu-satunya upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Program ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu selama 60 menit, dipandu oleh Ibu Evy Wardaty, seorang guru yang memiliki pengalaman luas dalam mengajarkan tahsin. Metode utama yang digunakan adalah *Iqra'*, di mana siswa membaca langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi. Pendekatan ini dirancang agar siswa dapat memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung, memahami kaidah tajwid, dan mempraktikkannya secara konsisten.

Efektivitas program ini dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, perubahan sikap dan motivasi mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an, hingga siswa mengalami penguatan kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai tes diagnostik sebelum dan sesudah mengikuti program, sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Peningkatan ini terutama terlihat dalam aspek kelancaran membaca, penguasaan tajwid, dan pelafalan makhraj huruf yang benar. Dari total 55 siswa yang mengikuti program, diantaranya berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka dalam tes akhir. Salah satu siswa, Nazwa, menceritakan pengalamannya sebelum dan sesudah mengikuti program tahsin. Ia mengaku bahwa sebelumnya ia sering merasa ragu ketika membaca huruf-huruf tertentu, seperti *'ain* dan *ghain*, karena khawatir salah pelafalan. Setelah mengikuti program selama beberapa bulan, ia merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

"Sebelum ikut tahsin, saya sering salah membaca dan merasa tidak percaya diri. Tapi setelah belajar di bawah bimbingan ummi, saya jadi lebih paham dan sekarang lebih lancar membaca," (Wawancara dengan siswa tahsin pada tanggal 12 November) ujarnya dengan antusias.

Pengalaman serupa juga dialami oleh Bambang, siswa kelas X-3, yang awalnya merasa malu untuk membaca Al-Qur'an didepan teman-temannya. Ia menjelaskan bahwa melalui program tahsin, ia tidak hanya belajar cara membaca dengan benar, tetapi juga mengatasi rasa malu tersebut.

"Awalnya saya takut salah dan malu kalau harus membaca didepan teman-teman. Tapi lama-kelamaan, saya jadi terbiasa. Ummi selalu memberikan koreksi dengan cara yang baik, jadi sekarang saya merasa lebih percaya diri," katanya.

Efektivitas program ini juga diakui oleh Ibu Evy Wardaty, yang mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Ia menjelaskan bahwa metode tahsili memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan mereka dengan lebih cepat, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

"Sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam waktu dua hingga tiga bulan. Mereka lebih lancar membaca dan lebih memahami hukum-hukum tajwid seperti mad, ikhfa, dan izhar. Metode talaqqi sangat membantu karena siswa langsung mendapatkan koreksi atas kesalahan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah," jelasnya.

Selain metode *Iqra'* ada juga beberapa metode tambahan seperti *tashili*, *mutqin*, dan efektivitas program ini juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran tambahan, seperti rekaman audio dan video, yang memungkinkan siswa untuk berlatih di rumah. Media ini membantu siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap kaidah tajwid dan makhraj huruf.

Siti Zahra, salah satu siswa kelas XI, menyampaikan bahwa media ini sangat membantunya dalam memahami materi yang diajarkan.

"Ummi sering memberikan rekaman cara membaca yang benar, jadi saya bisa mempelajarinya lagi di rumah. Kalau ada yang masih kurang jelas, kami bisa menanyakan langsung di sesi berikutnya. Cara ini membuat saya lebih mudah belajar," ungkapnya.

Efektivitas program ini tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga dari perubahan sikap mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Banyak siswa yang awalnya merasa kurang termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an kini menjadi lebih antusias dan bersemangat. Beberapa siswa bahkan mulai mempraktikkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah dan di lingkungan masjid setempat. Hal ini menunjukkan bahwa program tahsin juga berhasil membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Evy Wardaty mengungkapkan rasa bangganya melihat perubahan ini. Ia menyatakan bahwa salah satu tujuan utama program *tahsin* adalah mendorong siswa untuk lebih mencintai Al-Qur'an, bukan hanya sebagai kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah mereka.

“Saya senang melihat siswa yang awalnya ragu-ragu membaca kini menjadi lebih percaya diri. Banyak dari mereka yang mulai membawa pelajaran ini ke luar kelas, membaca di rumah, bahkan melibatkan diri di masjid. Ini adalah bukti bahwa program tahsin tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kecintaan mereka terhadap Al-Qur’an,” tutur beliau.

Meski program ini cukup efektif, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah kurangnya dukungan orang tua. Namun, dengan adanya motivasi dan dukungan dari guru, sebagian besar siswa merasa termotivasi dan merasa pentingnya mempelajari tahsin Al-Qur’an ini. Selain itu, beberapa siswa awalnya merasa malu untuk membaca di depan teman-teman, tetapi rasa malu ini perlahan berkurang seiring dengan suasana pembelajaran yang nyaman dan suportif.

Kesimpulannya, ekstrakurikuler *tahsin* Al-Qur’an di SMA Budi Satrya Medan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa. Program ini tidak hanya membantu siswa menguasai kaidah tajwid dan makhruj huruf, tetapi juga membangun motivasi mereka untuk lebih mencintai dan menghargai Al-Qur’an. Beberapa penyesuaian, seperti menambah waktu pembelajaran dan memperluas penggunaan metode pembelajaran, program ini berpotensi memberikan dampak yang lebih besar dimasa depan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru atau pengurus ekstrakurikuler tahsin di SMA Budi Satrya Medan diketahui ada beberapa peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa yaitu:

a. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru atau pengurus *tahsin* yaitu: Ibu Evy Wardaty;

Peneliti: “Apa saja peran dan fungsi guru tahsin dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur’an siswa?

Kemudian beliau menjawab:

“Peran Pembina tahsin itu yang pertama sebagai pengajar; yang kedua sebagai Pembina; yang ketiga penasehat; keempat sebagai motivator; dan yang keenam itu sebagai tauladan.

1. Sebagai pengajar, pembina tahsin memberikan pengajaran kepada siswa tentang pentingnya mampu membaca Al-Qur’an melalui pembelajaran ilmu tajwid.
2. Sebagai pembina, akan membina dan membimbing siswa tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa melalui kajian rutin.
3. Sebagai penasehat, pembina akan menasehati siswa untuk sabar dalam proses pembelajaran eksklusif tahsin.
4. Sebagai motivator, pembina akan memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkan dan membangkitkan semangat siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
5. Sebagai tauladan, pembina akan memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada siswa seperti: bertutur kata yang sopan dan santun, disiplin waktu, bertanggung jawab, adab membaca Al-Qur’an yang baik dan masih banyak lagi kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahsin. Oleh karena itu kami harapkan siswa tahsin nantinya akan mencontoh dan melakukan hal yang baik.”(Wawancara dengan guru tahsin pada tanggal 19 November)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu siswa tahsin, Nazwa Afrina mengatakan:

“Cara mendidik ummi itu sangat bagus dengan memberikan nasehat, motivasi kepada kami untuk menjadi lebih baik dengan memberikan contoh bacaan dan penyebutan huruf yang baik dan memberikan contoh adab saat membaca Al-Qur’an serta memberikan tauladan yang baik bagi kami.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Budi Satrya Medan selama proses kegiatan ekstrakurikuler *tahsin* berlangsung, peran guru *tahsin* memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa. Perannya itu sebagai pengajar; pembina; pembimbing; pengingat; penasehat; pemotivasi dan sebagai contoh suri tauladan yang baik.

b. Peran Efektivitas Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur’an dalam Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa

Adapun wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Evy Wardaty:

Peneliti: “Apakah ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur’an dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka?”. Kemudian beliau menjawab dengan mengatakan:

“Kegiatan ekstrakurikuler ini insya Allah meningkatkan, karena semua kegiatan ekstrakurikuler ini kami rancang memang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan cara pelaksanaannya juga sudah terprogram di mulai dari hari senin dan pembelajaran ilmu tajwid, kajian rutin, di hari

selasanya ada menghafal ayat Al-Qur'an, dan di hari kamisnya juga ada muroja'ah dan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an semua itu berkaitan dengan Al-Qur'an!!"

Setelah itu peneliti bertanya kembali: Peneliti: "Seberapa lama siswa harus mengikuti ekstrakurikuler ini agar terlihat dampak dari peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa?"

Kemudian Ibu Evy Wardaty beliau mengatakan: "Dalam hal ini tidak dapat dipastikan secara jelas waktu berapa lamanya, karena ada anak-anak yang dalam jangka waktu singkat sudah terlihat perubahannya, ada juga yang udah dalam jangka waktu satu tahun belum terlihat perubahannya, dan ada anak yang memang dari awal sudah bagus bacaanya. Jadi hal itu tergantung pada anaknya. Akan tetapi untuk beberapa anak ada sedikit peningkatan kuliytas bacaannya"

Kemudian juga mewawancarai salah seorang siswa yaitu Wahyu dia berpendapat: "Ya, tentu saja ada perannya, contohnya saya yang semula kurang tau cara pembeda penyebutan huruf *س* dan *ش* kini saya tau bagaiman cara penyebutannya."

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Budi Satrya Medan ditemukan bahwa peran ekstrakurikuler *tahsin* memiliki peran sangat penting dalam proses meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi ekstrakurikuler *tahsin* ini bukan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melainkan siswa itu sendirilah yang harus memiliki keseriusan dalam mengikuti ekstrakurikuler *tahsin* tersebut jika ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya.

PEMBAHASAN

Atas rahmat Allah SWT dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan baik. Pada bab ini, penulis akan membahas secara mendalam hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah diteliti, berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Bab 4 ini dirancang untuk memberikan penjelasan yang jelas, terperinci, dan mendalam mengenai temuan-temuan penelitian, baik yang sesuai dengan hipotesis maupun yang menunjukkan hal-hal baru yang tidak terduga. Pembahasan akan mengaitkan hasil penelitian ini dengan teori, temuan sebelumnya, serta implikasinya terhadap permasalahan yang dikaji.

Semoga pembahasan ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan penelitian di masa mendatang. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini bukanlah sesuatu yang sempurna dan masih memerlukan kritik serta saran yang membangun.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Meda

Kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan merupakan program unggulan sekolah yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta tahsin saat membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar. Program ini didasarkan pada pendekatan pedagogis yang bertumpu pada nilai-nilai keislaman sekaligus memanfaatkan metode pembelajaran yang efektif agar menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Rahman, pelajaran ilmu *tahsin* Al-Qur'an adalah proses pendidikan yang bertujuan memperbaiki cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, termasuk pengucapan huruf dan panjang-pendek bacaan. Dalam hal ini, pendekatan yang terstruktur dan sistematis sangat penting untuk memastikan siswa dapat memahami dan mempraktikkan bacaan dengan benar (Rahman, 2017),

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahsin di SMA Budi Satrya Medan ini terbagi menjadi beberapa pembahasan, yakni: 1) Jadwal kegiatan, ini dilaksanakan di mushollah sekolah setelah jam pelajaran selesai yaitu jam 13:00-15:00 WIB dengan jadwal kegiatan tiga hari dalam seminggu, yaitu dihari Senin dengan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid dan kaji rutin, selasa dengan kegiatan menghafal surah-surah pendek, kamis dengan muroja'ah dan latihan menulis ayat Al-Qur'an. 2) Metode pelaksanaannya dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu:

1. Iqro'

Metode *iqro'* ini dilakukan pada kegiatan kajian rutin dan muroja'ah yang mana metodenya itu langsung dilakukan siswa dengan pendekatan interaktif yang mana siswa langsung untuk membaca kajiannya dan siswa lain menyimakanya jika ada kesalahan langsung diperbaiki. Metode *iqro'* ini memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: pendekatan praktik langsung, fokus pada interaksi antara guru dan siswa, tahapan belajar yang sederhana namun efektif, cocok untuk berbagai kelompok usia.

2. Tashili

Tashili secara bahasa berawal dari kata *sahhala-yusahhilu-tashilan* yang artinya mudah sedangkan makna yang di harapkan dari lahirnya metode *tashili* adalah mudahnya membaca Al-

Qur'an dengan benar serta cepat. Metode ini memiliki tahapan pembelajaran yaitu:

- Infitah, yaitu tahap memulai pembelajaran seperti mengucapkan salam, sapa, dan do'a.
- Apersepsi, yaitu tahap mengulang kembali materi yang telah diajarkan.
- Penanaman konsep, yaitu tahapan pemberian materi baru yang harus dipahami.
- Pemahaman konsep, yaitu ketika peserta didik sudah memahami materi yang baru diberikan.
- Terampil, yaitu tahapan ketika siswa sudah bisa membaca dengan fasih.
- Evaluasi, yaitu ketika guru menilai bacaan peserta didik.
- Penutup, yaitu tahapan penutup yang berisi kata-kata motivasi dan do'a.

3. Mutqin

Mutqin artinya hafalan yang kuat terhadap ayat atau kalimat Al-Qur'an serta menghafal maknanya dengan kuat metode ini digunakan pada saat menghafal surah-surah pendek dan juga muroja'ah. Pendapat Nashirudin tentang metode *mutqin*, metode *mutqin* sangat menarik dan penting untuk dipahami, khususnya dalam konteks keilmuan Islam, terutama kajian Al-Qur'an, tafsir, dan hadits (Nashirudin, 2018) untuk cara pelaksanaannya.

- a. Pembina mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengetes bacaan siswa.
- b. Pembina mengoreksi bacaan siswa apabila siswa tersebut membaca dengan salah.
- c. Pembina mengajarkan materi yang bertahap.
- d. Pembina membimbing santri sesuai dengan kaidah *taajwid*.

4. Teman Sejawat

Metode dilakukan dengan cara pelaksanaannya antara siswa dengan siswa tahsin lainnya, maksudnya (siswa yang sudah paham materi yang diberikan guru tahsin membantu untuk mengajarkan siswa yang belum faham materi yang di berikan), ini dilakukan agar membantu proses pelaksanaan tahsin agar berjalan dengan kondusif dan tentram. Slavin menyatakan bahwa metode teman sejawat memungkinkan siswa saling membantu memahami materi. Hal ini memperkuat pembelajaran individu sekaligus mendorong keberhasilan kelompok (Slavin, 1983).

Faktor penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an Siswa Budi Satrya Medan

Faktor penghambat merupakan salah satu kendala yang selalu ditemukan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut **Soedjatmiko, keterbatasan waktu:** waktu yang terbatas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjadi kendala utama. menyatakan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan ekstrakurikuler adalah masalah manajemen waktu yang kurang efektif. (**Soedjatmiko, 2003**). Faktor penghambat itu juga sering ditemukan didalam kehidupan sehari-hari seperti faktor penghambat internal, faktor penghambat eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan terdapat beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SMA Budi Satrya Medan ini terbagi menjadi tiga yang mana faktor penghambat tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Kurangnya motivasi peserta sebagian peserta mungkin kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Hal disebabkan oleh ketidak tertarikannya pribadi atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya tahsin.
- b. Kemampuan dasar yang beragam peserta yang beragam dilatarbelakangi kemampuan siswa saat membaca Al-Qur'an yang berbeda, sehingga sulit bagi pengajar untuk menyesuaikan metode pengajaran.
- c. Manajemen waktu yang buruk, ada beberapa siswa yang kurang pandai untuk memanajemen waktunya, sehingga jadwal kegiatan ekstrakurikuler bentrok dengan kegiatan akademik lain atau kesibukan pribadi peserta. Menurut Rohiat menyatakan bahwa waktu yang terbatas seringkali menjadi hambatan dalam mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan ekstrakurikuler. (Rohiat, 2008)

2. Faktor Eksternal

- a. Keterbatasan fasilitas, minimnya sarana seperti ruangan yang memadai, alat bantu pengajaran (misalnya, mushaf *taajwid* atau audio), atau lingkungan yang kurang kondusif.
- b. Kekurangan tenaga pengajar yang kompeten dalam tahsin atau terlalu sedikit pengajar dibanding jumlah peserta.

c. Dukungan institusi yang kurang optimal sekolah/madrasah, seperti alokasi dana atau perhatian dari pihak manajemen, mungkin belum maksimal.

3. Faktor Lingkungan

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang baik sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Mulyasa mengungkapkan bahwa dalam lingkungan yang mendukung, siswa dapat lebih mudah mencapai tujuan pendidikan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pendidikan ini meliputi kebersihan, kenyamanan, sarana-prasarana yang memadai, serta suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif.

a. Gangguan Eksternal suasana belajar yang terganggu oleh kebisingan, kegiatan lain di sekitar, atau kurangnya tempat yang mendukung ketenangan.

Kurangnya dukungan Orang tua, orang tua mungkin kurang mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan ini secara serius. (Mulyasa, 2024)

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat seperti suyadi yang tertulis di jurnal strategi pembelajaran pendidikan karakter yang menjelaskan tentang penghambat dalam ekstrakurikuler yang sering disebabkan oleh: Kendala anggaran, kegiatan ekstrakurikuler memerlukan biaya untuk pelaksanaan, dan jika anggaran tidak memadai, pelaksanaannya menjadi terhambat. (Suyadi, 2013). Dan juga menurut Zainal Arifin **Manajemen waktu yang buruk**: Siswa dan pembina tidak dapat mengatur waktu dengan baik antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademik. (Zainal Arifin, 2009)

Efektivitas Ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Budi Satrya Medan

Disub-bab ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penilai efektivitas ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMA Budi Satrya Medan. Untuk meliha peningkatan kemampumpuan memaca Al-Qur'an siswa maka dilakukan pre-test dan post-test, observasi terhadap perkembangan kemampuan siswa, serta wawancara dengan siswa dan pembina ekstrakurikuler. Selain itu, juga dibahas pengaruh positif efektivitas kegiatan ekstrakurikuler tahsin ini.

1. Hasil Pre-test dan Post-test:

Pre-test dilakukan agar dapat mengukur kesanggupan awal peserta didik saat membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahsin. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, terutama dalam hal pengucapan huruf hijaiyah yang tepat sesuai penerapan tajwid yang benar. Hasil ini sesuai dengan pendapat Suyadi, yang menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang benar karena minimnya pengetahuan tentang kaidah tajwid serta kurangnya latihan. (Suyadi, 2013)

Setelah mengikuti program ekstrakurikuler tahsin selama beberapa bulan, dilakukan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil *post-test* memperlihatkan terjadinya peningkatan yang cukup terlihat pada sebagian besar siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa dalam membaca dengan lancar, tetapi juga dari penerapan tajwid yang lebih baik, pengucapan huruf yang lebih jelas, dan kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa.

Menurut Alimuddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahsin yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten dapat memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, terutama dalam aspek tajwid dan pelafalan huruf hijaiyah. Oleh karena itu, hasil post-test ini membuktikan bahwa program tahsin yang dijalankan di SMA Budi Satrya Medan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. (Alimuddin, 2010)

2. Pengaruh Positif Ekstrakurikuler Tahsin terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik serta pembina, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Pembina ekstrakurikuler menggunakan berbagai metode yang efektif untuk mengajarkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih. Metode yang digunakan adalah metode Iqra', Tashili, Mutqin dan Teman sejawat di mana siswa mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar terlebih dahulu, kemudian mengikuti dan berlatih dengan bimbingan langsung dari pembina. Metode

ini sesuai dengan teori Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa teknik mendengarkan bacaan yang benar terlebih dahulu dapat meningkatkan daya serap siswa dalam belajar tajwid dan membaca Al-Qur'an. (Teori Al-Qur'an, 2016)

Selain itu, pembina juga memberikan feedback langsung kepada siswa ketika mereka melakukan kesalahan dalam bacaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Zainal Arifin, yang menyatakan bahwa pemberian umpan balik yang langsung dan konstruktif dapat memperbaiki kesalahan siswa secara cepat dan efektif, serta memperkuat pemahaman mereka tentang kaidah-kaidah tajwid. (Zainal Arifin, 2009)

Keberhasilan ekstrakurikuler ini juga dapat dijelaskan dengan teori Kartini Kartono, yang menyebutkan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam suatu kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka cenderung lebih aktif dan berdedikasi dalam melaksanakan kegiatan tahsin. (Kartono, 2002). Hal ini terbukti di SMA Budi Satrya Medan, di mana banyak siswa yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program..

SIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwa metode pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan telah berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang terstruktur, seperti metode Iqra', Tashili, Mutqin, Teman Sejawat dan pembelajaran teori serta praktik hukum tajwid. Metode ini didukung dengan pemanfaatan teknologi seperti aplikasi belajar Al-Qur'an sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan lebih interaktif dan terarah. Pendekatan yang diterapkan memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, motivasi siswa yang belum merata, fasilitas yang masih perlu ditingkatkan, dan jumlah guru pembimbing yang terbatas, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala ini, termasuk penyesuaian jadwal, pelatihan motivasi bagi siswa, serta pengadaan fasilitas dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Ini menunjukkan bahwa program tahsin Al-Qur'an memiliki fondasi yang kuat untuk terus berkembang.
3. Efektivitas program ini terlihat dari peningkatan kelacaran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal kelancaran, penerapan hukum tajwid, dan keindahan bacaan. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa saat membaca Al-Qur'an di tempat yang ramai dan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini mencerminkan keberhasilan program tahsin sebagai salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan hasil tersebut, penelitian ini memberikan gambaran bahwa metode pelaksanaan yang tepat, disertai dengan penanganan kendala secara efektif, dapat menciptakan program tahsin Al-Qur'an yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan kepercayaan diri siswa. Hasil ini juga memberikan dasar bagi pengembangan program tahsin di masa mendatang, agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh seluruh peserta didik.

SARAN

1. Meningkatkan kualitas pelaksanaan tahsin Al-Qur'an, sekolah perlu terus mengembangkan metode pembelajaran lebih inovatif dan interaktif. Menggunakan teknologi seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dan media digital dapat terus dimaksimalkan untuk mendukung proses belajar siswa. Selain itu, sekolah diharapkan meningkatkan intensitas bimbingan iqra', tashili, mutqin dan teman sejawat agar setiap siswa mendapatkan koreksi langsung dari guru pembimbing yang kompeten.
2. Jika ingin mengatasi hambatan yang ada, sekolah perlu menyediakan waktu yang lebih fleksibel dan terstruktur agar siswa dapat mengikuti program tanpa mengganggu jadwal pelajaran lainnya. Program motivasi juga dapat terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Selain itu, fasilitas pembelajaran, seperti ruang khusus, mushaf tajwid, dan alat bantu pembelajaran lainnya, perlu ditingkatkan agar mendukung proses belajar secara optimal. Menambah jumlah guru pembimbing yang kompeten

juga menjadi langkah penting agar program ini dapat menjangkau lebih banyak siswa dengan pendampingan yang lebih personal.

3. Meningkatkan efektivitas program tahsin perlu dilakukan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan kemampuan siswa, baik dalam kelancaran membaca, penguasaan tajwid, maupun pelafalan huruf hijaiyah. Penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam program ini juga penting untuk memotivasi peserta lain. Sekolah juga dapat mengintegrasikan program tahsin Al-Qur'an dengan kegiatan keagamaan lainnya, seperti lomba membaca Al-Qur'an atau peringatan hari besar Islam, untuk memperkuat antusiasme siswa dalam mengikuti program ini. Terakhir, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan. Orang tua diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada anak di rumah agar latihan membaca Al-Qur'an menjadi lebih terarah dan konsisten. Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan tahsin Al-Qur'an di SMA Budi Satrya Medan diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa serta membentuk karakter religius mereka.

REFERENSI

- Abdul Majid Khon. 2013. *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Fadhli, A. E. (2016). *Terjemahan Tafsiriyah Matan Manzumah Muqaddimah Jazariyah*. Bandung: Lembaga Tarbiyah Islamiyah.
- Alimuddin, M. (2010). *Efektivitas Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Menengah: Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Al-Lahim, Khaid Abdul Karim, (2010). *Al-Qur'an Tak Sekedar Dibaca*. Solo: Zam-zam Matair Ilmu.
- Ali, Suryadharma, (2013). *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2008). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Al-Qur'an, M. (2016). *Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an: Pendekatan Praktis untuk Menguasai Bacaan Al-Qur'an dengan Tajwid yang Tepat*. Jakarta: Pustaka Al-Huda.
- Annuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu sapeid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashirudin, M. (2018). *Efektivitas Metode Mutqin dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren tahfiz*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89-102.
- Dahlan A Z, (2021). *Metodologi Studi Al-Qur'an Jaringan Liberal (JIL)*. *Jurnal muslimpreneur: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman*.
- Dahlan, Azhar. Salminawati. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Tajwid Tuhfatul Athfal Berbasis Google Play Store*. *Jurnal education: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Hasan dkk, Muhammad Tholchah. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang
- Iva Nichlatul Ulvy, (2013), *Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Taywith Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih.
- Kartini Kartono. (2002). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashirudin, M. (2018). *Efektivitas Metode Mutqin dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren tahfiz*.

- Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 89-102.
- Rahman, A. (2017). *Pembelajaran tahsin Al-Qur'an: Upaya memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid*. Jakarta: Penerbit Ilmu Qur'ani.
- Rohiat, R. (2008). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati.
- Syakir, S. A. (2014). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katris Jilid 4*. Jakarta. Darus Summah Press.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Susriana Wahyu Ika Lestari, "Strategi Metode Iqra" Pada Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 22 dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Salatiga, 2013. Tarbiyah Ulul Albab. 2010. Malang: UIN-Malang Press.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (1983). *Cooperative learning: Research on cooperative learning and achievement*. Boston: Springer-Verlag.
- Soedjatmiko. (2003). *Strategi dan Model Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purnomo, J. (2020). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Siswa Smk Pgri 6 Ngawi*, Al-Mikraj: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities, 1(1), 51-61.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.